

BAB I

PENDAHULUAN

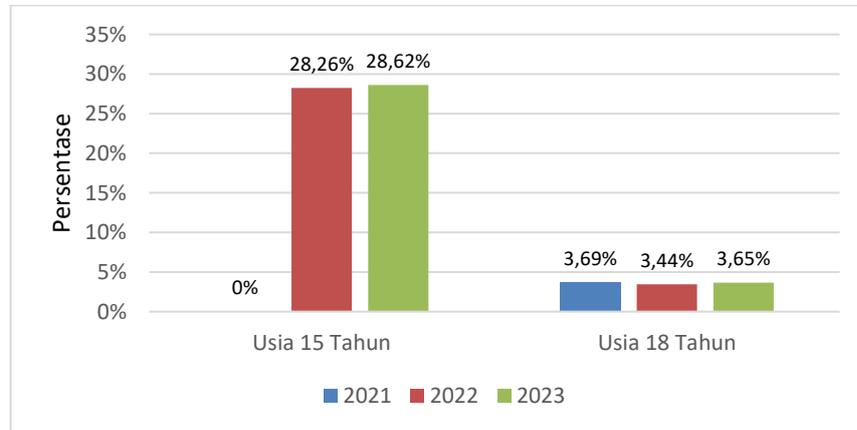
1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah fase yang sangat penting dalam perjalanan hidup seseorang. Di sini, remaja merujuk pada anak-anak berusia antara 10 hingga 18 tahun (Permenkes RI No 25 Tahun 2014). Masa remaja juga dikenal sebagai periode yang sangat rentan karena saat inilah individu mengalami penyesuaian akibat berbagai perubahan (Khadijah, 2019). Remaja jelas berada dalam keadaan transisi, di mana mereka belum sepenuhnya menjadi dewasa dan juga tidak lagi dianggap anak-anak. Fase peralihan ini dapat menimbulkan krisis yang sering disertai dengan perilaku menyimpang, karena mereka belum mampu mengendalikan emosi terhadap perubahan yang terjadi (Utami & Erfahmi, 2020). Keinginan untuk membentuk dan mengekspresikan identitas diri di kalangan remaja sering kali sangat kuat. Dengan demikian, perilaku mereka bisa dianggap sebagai kenakalan atau penyimpangan oleh lingkungan sekitar (Suryana, 2022).

Perilaku menyimpang kerap muncul di kalangan remaja. Mereka adalah kelompok yang paling rentan terhadap perilaku tersebut. Ini disebabkan oleh masalah dalam kontrol diri yang sering dihadapi remaja. Selain itu, perilaku menyimpang dianggap biasa karena mereka sedang mengalami masa yang labil, mencari identitas diri, dan berada pada masa transisi dari periode kanak-kanak menuju masa dewasa (Yanti, 2023).

Salah satu contoh perilaku menyimpang yang sering terlihat pada remaja adalah kebiasaan merokok. Generasi muda menunjukkan tingkat perokok pemula yang tinggi. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023, persentase remaja di Indonesia yang berusia diatas 15 tahun yang merokok adalah 28,62%. Angka ini naik sebesar 0,36% dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 28,26%. Persentase perokok di bawah 18 tahun mengalami fluktuasi: pada tahun 2021, angka perokok mencapai 3,69%, turun menjadi 3,44% di tahun 2022, dan kemudian meningkat lagi menjadi 3,65% di tahun 2023. Berikut adalah data tentang perokok di kalangan remaja Indonesia berusia 15 hingga 18 tahun:

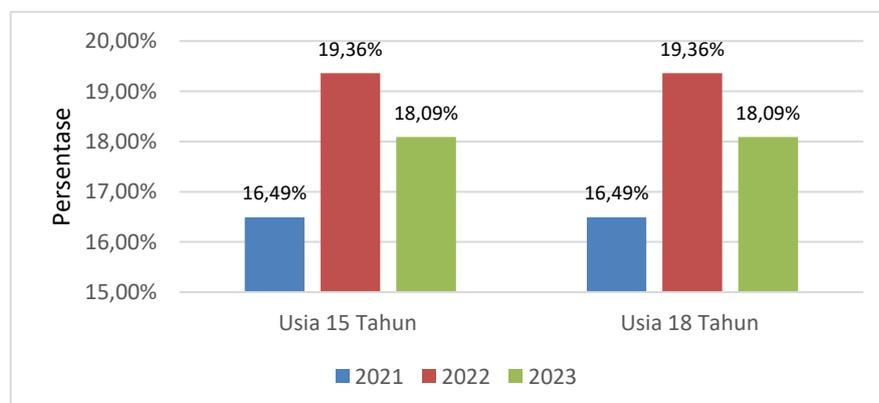
Gambar 1.1 Persentase Perokok Pada Remaja Indonesia Usia 15 s/d 18 Tahun



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Di Kota Jambi, jumlah orang yang merokok semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2021, persentase perokok berusia 15 hingga 18 tahun adalah 16,49%. Angka ini naik menjadi 19,36% pada tahun 2022, lalu sedikit turun menjadi 18,09% di tahun 2023. Secara keseluruhan, kebiasaan merokok di kalangan remaja ini didominasi oleh kaum pria. Berikut adalah gambaran mengenai data perokok remaja di Provinsi Jambi:

Gambar 1.2 Persentase Perokok Pada Remaja Provinsi Jambi Usia 15 s/d 18 Tahun



Sumber: Permenkes RI No. 25 Tahun 2024

Asrina dkk. (2017) menjelaskan bahwa perilaku merokok adalah bagian dari keinginan mental seorang perokok untuk merasakan kenikmatan dari menghisap rokok. Mereka juga menyebutkan bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh beberapa elemen. Elemen-elemen tersebut mencakup pengetahuan tentang bahaya dan risiko merokok; pandangan terhadap aktivitas merokok itu sendiri; keyakinan tentang merokok; dorongan untuk merokok; serta dampak dari lingkungan, terutama dari teman-teman. Semua elemen ini termasuk dalam kategori faktor psikososial, yang terbagi menjadi faktor psikologis dan sosial (Saleh, 2020).

Tingkah laku merokok di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari dalam diri maupun dari luar. Penelitian Shofa dkk. (2024) mengungkapkan hal serupa, bahwa karakter pribadi dan pengaruh teman-teman adalah penyebab utama mengapa remaja merokok. Remaja yang dimaksud adalah mereka berusia antara 10-19 tahun. Khususnya, usia 16-19 tahun merupakan fase remaja akhir bagi siswa SMK. Pada tahap ini, remaja mengalami peningkatan risiko menghadapi masalah perilaku, seperti merokok, yang dipicu oleh faktor-faktor internal dan eksternal (Hikmandayani, 2023).

Sebuah survei awal dilaksanakan oleh peneliti di SMK X di Jambi. Hasil survei yang dilakukan pada 70 siswa SMK, terdiri dari 50 laki-laki dan 20 perempuan, menggunakan kuesioner online, ditemukan bahwa sebanyak 81,03% dari mereka mengaku merokok karena pengaruh teman. Terkait alasan merokok, hasil survei memperlihatkan bahwa 25,52% dipicu oleh faktor eksternal, yaitu teman-teman mereka yang merokok. Selain itu, ada faktor internal, di mana 56,90% siswa merasa bahwa merokok membuat mereka lebih tenang atau mengurangi stres, 15,52% karena rasa ingin tahu, dan 1,72% merokok untuk merasa keren.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan dengan cara penyebaran angket secara daring menunjukkan bahwa 48,28% siswa mengisap 1 hingga 2 batang rokok sehari; 53,45% mulai mencoba rokok saat di kelas X (10); 84,48% dari keluarga siswa adalah perokok; 81,03% siswa merasa dipengaruhi teman untuk merokok; 89,66% sebagian besar teman mereka merokok; 68,97% siswa merokok di luar sekolah atau di area sekolah; 56,90% siswa merokok untuk meredakan stres

atau mencari ketenangan; 100% siswa menyadari bahayanya merokok bagi kesehatan; dan 58,62% dapat berhenti merokok dalam jangka panjang. Kesimpulannya, perilaku merokok di kalangan remaja SMK X Jambi dipicu oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga, teman, dan pergaulan. Sementara faktor internal adalah keinginan untuk mengatasi stres, merasa tenang, ingin dianggap dewasa, dan didukung oleh rasa penasaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa kebiasaan merokok di kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk lingkungan sosial, teman-teman sebaya (Shofa dkk, 2024), anggota keluarga yang merokok (Noviani & Astuti, 2024), paparan iklan rokok (Irwan & Nule, 2019), dan kurangnya pemahaman tentang risiko kesehatan akibat merokok (Nur dkk, 2022). Penelitian Anwar dkk. (2021) juga menekankan bahwa lingkungan, seperti pertemanan, sangat memengaruhi kebiasaan merokok anak-anak. Penelitian Shofa dkk. (2024) juga menemukan bahwa lingkungan sosial dari teman sebaya dan tempat tinggal dapat menjadi teladan bagi remaja lainnya, yang kemudian menganggap merokok sebagai hal yang wajar.

Temuan ini juga terungkap melalui wawancara dengan dua siswa mengenai alasan di balik kebiasaan merokok mereka. Berikut adalah pernyataan siswa yang dimaksud:

“Memang ini keinginan pribadi, kak. Setelah merokok, saya merasa lebih rileks, tapi hal negatifnya saya jadi cepat capek kalau berlari. Itu saja. Biasanya kami merokok di luar sekolah, di warung depan sekolah.” (MR, 19 tahun, 20 April 2024)

“(Merokok) sejak di SMK, kak, umur 16. Alasannya karena pergaulan, kak, kami ingin coba rasanya seperti apa (merokok). Seringnya saat duduk-duduk dengan kakak-kakak yang suka merokok, jadi kami coba-coba. Kadang, setelah makan, banyak orang yang merokok, jadi kalau tidak merokok, rasanya seperti pahit di mulut.” (HW, 17 tahun, 20 April 2024)

Hasil wawancara diatas, bahwa siswa mulai merokok ketika memasuki SMK. Motivasi untuk merokok terutama datang dari keinginan pribadi, seperti ingin merasa tenang, rasa ingin tahu, dan pengaruh dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sangat memengaruhi siswa untuk

merokok. Meskipun siswa menyadari dan merasakan efek buruk dari rokok, mereka tetap melanjutkan kebiasaan ini karena merasa ketagihan. Ketergantungan itu terlihat dari rasa asam dan pahit dalam mulut yang muncul ketika tidak merokok.

Selaras dengan hasil riset tersebut, menurut Bu BG (guru BK), salah satu alasan siswa merokok adalah karena mereka sedang mencari jati diri, mudah dipengaruhi teman, dan adanya faktor dari lingkungan keluarga. Berikut adalah wawancara yang membahas alasan di balik perilaku merokok pada siswa:

“Mungkin dia sedang mencari identitasnya, atau mungkin dia merasa kurang percaya diri jika tidak merokok, apalagi bagi siswa SMK atau STM yang memang terbiasa dengan hal itu di rumah. Kadang, anak-anak yang berurusan dengan alat berat ini, khususnya, bekerja sampai malam dan jika tidak merokok bisa jadi mereka merasa ngantuk” (BG, 20 April 2024).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Siswa merokok karena alasan individu seperti stres dan rasa ingin tahu, serta faktor sosial dan lingkungan seperti pengaruh teman, keluarga perokok, dan kebiasaan di sekitar mereka, terutama saat mereka masih mencari jati diri dan ingin diterima dalam kelompok.

Mencari identitas diri adalah tahap penting dalam masa remaja. Rusuli (2022) menyebutkan bahwa remaja yang gagal mengatasi krisis identitas akan mengalami kebingungan peran dan kekaburan identitas, yang bisa mendorong mereka melakukan tindakan negatif seperti merokok agar terlihat dewasa. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam menekan jumlah remaja yang merokok karena mereka adalah teladan pertama bagi anak-anak. Jika orang tua adalah perokok berat, besar kemungkinan anak akan mengikuti perilaku tersebut (Yuliana dkk, 2019). Saleh (2020) menambahkan bahwa faktor psikososial, yakni interaksi antara aspek psikologis dan sosial, turut memengaruhi perilaku sehari-hari termasuk kebiasaan merokok. Dalam fase pencarian identitas, tekanan psikososial membuat remaja mencari cara pelarian seperti merokok (Fajrin, 2020).

Perkembangan psikososial dipengaruhi oleh hubungan sosial, serta mencakup aspek emosi, perasaan, dan kepribadian individu (Rusuli, 2022). Faktor psikososial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku menyimpang remaja, seperti merokok, yang terbentuk oleh interaksi dalam keluarga, pertemanan, sekolah, serta

kondisi mental (Rizal dkk, 2024). Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pergaulan buruk, sekolah yang kurang mendukung, dan tempat tinggal yang penuh kemiskinan atau kejahatan menjadi penyebab perilaku menyimpang. Asih & Slametingsih (2024) juga menambahkan bahwa masalah mental dan rendahnya rasa percaya diri turut berperan. Faktor-faktor ini seringkali bekerja secara bersamaan dan membutuhkan pendekatan yang menyeluruh untuk ditangani (Brewer, 2023).

Studi Yanti (2023) mengelompokkan faktor penyebab perilaku menyimpang menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi hubungan anak dan orang tua yang buruk, ekonomi rendah, dan masalah keluarga seperti perceraian, sedangkan faktor eksternal berasal dari pergaulan sebaya. Penelitian Astarini (2023) juga menyoroti penyebab lain seperti pengaruh teknologi, lingkungan sekolah, tontonan, kehamilan remaja, dan dinamika keluarga. Penting untuk menghentikan kebiasaan merokok pada remaja karena dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental sangat serius. Merokok sejak usia muda meningkatkan risiko penyakit mulut, tenggorokan, paru-paru (Gobel, 2020), serta menyebabkan ketergantungan nikotin yang menimbulkan gejala putus zat seperti mudah marah dan sulit konsentrasi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berikut adalah pernyataan dari wawancara langsung yang dilakukan dengan siswa mengenai niat mereka untuk berhenti merokok:

“Untuk berhenti itu agak sulit, mungkin karena orang tua juga mengizinkan, kalau sudah ketagihan biasanya begitu. Kami belum pernah mencoba untuk berhenti, tapi sudah mencoba mengurangi.” (MR, 19 tahun, 20 April 2024)

Dari wawancara dengan siswa kelas XI yang berinisial HW, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Kalau itu ke paru-paru pasti bikin sakit kalau terus merokok, tapi tetap dilanjutkan. Sementara keinginan untuk berhenti ada sih, kadang malam-malam mengurangi merokok, tapi susah hehe.” (HW, 17 tahun, 20 April 2024)

Berdasarkan wawancara, siswa mengaku kesulitan berhenti merokok karena ketagihan, meskipun berniat menguranginya secara bertahap, sesuai anjuran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) yang menyarankan pengurangan rokok dilakukan perlahan hingga mencapai 0 batang. Pencegahan dan

edukasi tentang bahaya merokok sangat penting untuk meningkatkan kesadaran remaja agar tidak memulai atau berhenti merokok. Di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki karakteristik siswa lebih beragam dan interaksi luas dengan dunia luar (Edi dkk, 2019; Wahyuni dkk, 2023), ditemukan kecenderungan perilaku negatif di kalangan siswa, termasuk merokok (Listiara & Alsa, 2021). Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam mengatasi perilaku ini dengan menetapkan aturan tegas, memberikan sanksi, pendidikan, dan konseling, serta bekerja sama dengan berbagai pihak seperti orang tua, puskesmas, dan OSIS (Pranoto dkk, 2020), meskipun tantangan tetap ada karena pengaruh teman sebaya yang kuat.

Berikut adalah pernyataan dari wawancara dengan Guru BK yang menjelaskan perilaku merokok siswa di lingkungan sekolah:

"Nah yang paling parah merokok hah wey merokok ya Allah padahal afirmasi-afirmasi dari ibu kan sebagai waka kesiswaan sudah banyak itu kan di tempel-tempel di depan di dinding di dalam ruangan kelas bahwa merokok tu kan dimana-mana dak boleh nah mereka masih tu bandel nian, di kantin terutama." (BG, 20 April 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas merokok di SMK X Jambi sering terjadi di kantin dan juga dalam kelas. Para guru telah berusaha dengan memberikan motivasi positif kepada semua siswa di SMK X Jambi. Kehadiran siswa yang merokok di area sekolah adalah masalah serius yang harus ditangani oleh pihak sekolah dan orang tua, karena merokok di lingkungan sekolah melanggar peraturan yang ada. Sejalan dengan hal itu, Hasibuan (2020) menekankan bahwa merokok di usia sekolah, terutama di tingkat SMA/SMK, tidak hanya melanggar aturan sekolah tetapi juga berbahaya bagi kesehatan. Jika tidak ditangani dengan baik, hal ini bisa mengganggu perkembangan pikiran dan otak siswa, yang membahayakan proses belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang dan temuan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku merokok siswa SMK yang ada di Kota Jambi dengan mengangkat judul penelitian "**Hubungan antara Faktor Psikososial dengan Perilaku Merokok Siswa SMK di Kota Jambi**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara faktor psikososial dan perilaku merokok siswa SMK di Kota Jambi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui hubungan antara faktor psikososial dan perilaku merokok siswa SMK di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

- a. Mengetahui gambaran faktor psikososial siswa SMK di Kota Jambi
- b. Mengetahui gambaran perilaku merokok siswa SMK di Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan antara faktor psikososial dan perilaku merokok siswa SMK di Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat memberikan informasi yang ilmiah terkait dengan bahaya penggunaan rokok. Selain itu, dapat memberikan program preventif yang berhubungan dengan faktor psikososial untuk mencegah penggunaan rokok.
- b. Bagi Guru dan Orang Tua
Diharapkan guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko tinggi dan merancang program pendidikan serta konseling untuk mencegah perilaku merokok. Sedangkan bagi orang tua diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya faktor psikososial seperti dukungan keluarga dalam mencegah perilaku merokok pada anak mereka.

c. Bagi Responden

Diharapkan responden dapat memahami lebih baik tentang pengaruh faktor psikososial terhadap perilaku merokok mereka. Dengan demikian, mereka dapat lebih bijak dalam membuat keputusan terkait merokok.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara faktor psikososial dan perilaku merokok siswa SMK di Kota Jambi dan menambahkan variabel lainnya dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Studi ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk angka untuk menciptakan gambaran yang jelas dan akurat tentang objek yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan faktual mengenai sifat objek yang menjadi fokus. Fokus utama dari penelitian adalah untuk menyelidiki hubungan antara faktor psikososial dan kebiasaan merokok di kalangan siswa SMK di Kota Jambi. Variabel yang diteliti mencakup faktor psikososial (X) yang terdiri dari elemen-elemen seperti pengetahuan, perasaan, motivasi, citra diri, kepribadian, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sosial. Sementara itu, variabel Y berfokus pada perilaku merokok. Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan pada bulan Februari 2025, melibatkan partisipasi semua siswa SMK di Kota Jambi yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

1.6 Keaslian Penelitian

Untuk melihat keaslian penelitian, berikut ini disajikan 11 (Sebelas) penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian Terdahulu

| No. | Judul Penelitian | Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|-----------------------------|----------------|----------------------|---|
| 1 | Hubungan antara Konsep Diri | Dewi Larasati, | Kuantitatif Korelasi | Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan metode |

| No. | Judul Penelitian | Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|------------------------------------|---|
| | dengan Perilaku Merokok pada Remaja Awal | Indra Wahyudi, & Fx. Wahyu Widiatoro (2019) | | Product Moment Pearson terhadap variabel konsep diri diperoleh nilai signifikansi Sig. (1-tailed) adalah sebesar $0,005 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku merokok. Berdasarkan nilai r hitung diketahui sebesar $-0,372 > r$ tabel $0,288$. Karena r hitung atau Pearson Correlations dalam analisis bernilai negatif maka itu artinya hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok bersifat negatif. Artinya “Semakin tinggi konsep diri remaja maka semakin rendah perilaku merokoknya. Sebaliknya semakin rendah konsep diri remaja maka semakin tinggi perilaku merokoknya”. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima |
| 2 | Faktor Dominan yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Mahasiswa D3 Keperawatan | Budi Artini (2018) | Kuantitatif Deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan faktor sosial berpengaruh sebanyak 87%, faktor psikologi sebesar 75%, dan faktor genetik 75%. Faktor pemengaruh yang dominan adalah faktor sosial, yakni dari lingkungan pergaulan dan interaksi sosial. |
| 3 | Determinan Perilaku Merokok pada Remaja | Agus Alamsyah & Nopianto (2017) | Kuantitatif analitik observasional | Hasil penelitian menunjukkan 57,8% siswa laki-laki kelas X dan XI berperilaku merokok dan 42,2% tidak berperilaku merokok. Variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok adalah pengetahuan, sikap, kegiatan ekstrakurikuler dan iklan rokok. |
| 4 | Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bahaya Merokok | Devita Rosalin, Baithesda Suba, & | Survey Analitik | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai probabilitas hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan |

| No. | Judul Penelitian | Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|--|-----------------------------|--|
| | Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Di Sma Negeri I Tompasobaru | Djon Wongkar (2013) | | perilaku merokok sebesar 0,015 sedangkan hubungan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok sebesar 0,000. |
| 5 | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Sekolah | Cut Mahabbah & Fithria (2019) | Kuantitatif Korelasi | Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan faktor lingkungan sosial terhadap perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p= 0,004 < 0,05$, tidak ada hubungan faktor karakteristik psikologis dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p=0,182 > 0,05$, dan tidak ada hubungan faktor gaya hidup dengan perilaku merokok pada remaja dengan nilai $p= 0,132 > 0,05$. |
| 6 | Psychosocial Factors Associated with Smoking Cessation Attempts in Korean High School Students Who Engage in Intermittent and Light Smoking. | Jin Suk Ra dan Yeon-Hee Leong (2020). | Kuantitatif cross-sectional | Hasil penelitian secara total, 71,7% (n=586) responden telah mencoba berhenti merokok selama 12 bulan terakhir. Hasil utamanya adalah responden yang telah melihat iklan anti-rokok dalam satu tahun terakhir secara signifikan lebih banyak melakukan upaya berhenti merokok dibandingkan mereka yang tidak (rasio odds yang disesuaikan=2,59; interval kepercayaan 95%=1,45~4,62, $p=0,001$). |
| 7 | Characteristics and Impact Of Theory of Planned Behavior Interventions on Smoking Behavior: A Systematic Review of The Literature. | Olivier Lareyrea, Mathieu Gourland, Anne Stoebner, dan Florence Coussons-Gelliea (2021). | Kualitatif Deskriptif | Proporsi penelitian yang melaporkan dampak signifikan terhadap kebiasaan merokok perilaku, niat, sikap, norma subjektif, atau PBC berkisar antara 42% dan 50%. Mengenai kualitas metodologi, ditemukan resiko bias yang tidak jelas atau tinggi pemilihan peserta, metode pengumpulan data, penarikan dan Drop-Out, dan blinding. |
| 8 | The Psychosocial Impact of The | Daniel Tzu-Hsuan Chen | Kuantitatif Deskriptif | Di antara perokok saat ini (n=329), seperempat (25,2%, |

| No. | Judul Penelitian | Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|----------------------------------|--|
| | Covid-19 Pandemic on Changes Smoking Behavior: Evidence From A Nationwide Survey in The UK | (2020) | | n=86) melaporkan merokok lebih dari biasa, 50,9% (n=174) melaporkan merokok dalam jumlah yang sama, dan 20,2% (n=69) melaporkan merokok lebih sedikit. Hubungan yang signifikan diamati antara perilaku merokok yang berbeda kelompok dan faktor psikososial. Banyak responden yang menyatakan bahwa pandemi ini berdampak lebih negatif terhadap mental mereka kesehatan dan dampaknya lebih nyata pada mereka yang lebih banyak merokok. |
| 9 | Gambaran Perilaku Merokok pada Siswa di Kota Bandung | Sylvanita Hanifah dan Stephani Raihan Hamdan (2020) | Deskriptif Kualitatif | Hasil uji deskriptif terhadap 118 sampel, 20,7% (n=39) perokok ringan, 35,6% (n=67) perokok sedang, dan 43,6% (n=82) perokok berat. Perokok dengan uang saku yang rendah berkategori perokok sedang dan berat. Sebesar 90,4% (n=170) perokok memiliki Riwayat keluarga perokok. Sedangkan perilaku merokok responden dimulai pada masa SD (n=20), SMP, (n=66), SMA (n=58), dan kuliah (n=44). |
| 10 | Psychosocial Factors In Adolescent Nicotine Dependence Symptoms: A Sample Of High School Juniors Who Smoke Daily | Jonathan B. Bricker, Jingmin Liu, Madelaine Ramey, & Arthur V Peterson (2012) | Penelitian survey | Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikososial remaja merokok diantaranya rendahnya efikasi diri untuk berhenti merokok dan berada di sekitar orang dewasa yang merokok terkait dengan peluang yang lebih tinggi masing-masing sebesar 3,48 hingga 10,35 kali dan 1,47 hingga 1,77 kali |
| 11 | Faktor-Faktor Penyebab Remaja Merokok (Studi Kasus Remaja | Simanjuntak Melda (2019) | Penelitian deskriptif kualitatif | Faktor penyebab remaja merokok adalah faktor psikososial yang terdiri atas faktor kepribadian remaja yang |

| No. | Judul Penelitian | Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|---|------------|-------------------|---|
| | Laki-Laki di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda) | | | didorong rasa ingin tahu yang besar, menghilangkan stres, memberikan serta ketenangan. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga seperti orang tua dan anggota lain yang merokok, lingkungan teman sebaya yang mengajak merokok, serta pengaruh media iklan tentang rokok. |

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dalam studi Larasati dkk. (2019), Artini (2018), dan Mahabbah & Fithria (2019), terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan yaitu semua meneliti perilaku merokok, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mencakup konsep diri, faktor genetik, dan sosial. Subjek penelitian mereka adalah remaja awal dan mahasiswa keperawatan, sementara penelitian ini fokus pada siswa SMK. Dalam penelitian Alamsyah & Nopianto (2017) dan Rosalin dkk. (2018), keduanya juga meneliti perilaku merokok di kalangan remaja dengan faktor-faktor psikososial, namun berbeda dalam fokus yang mengeksplorasi pengetahuan dan sikap terhadap bahaya merokok.

Untuk penelitian Ra & Leong (2020) dan Lareyrea dkk. (2021), mereka memiliki kesamaan dengan meneliti faktor psikososial yang memengaruhi perilaku merokok. Perbedaannya terdapat dalam metode penelitian yang menggunakan tinjauan literatur, serta fokus pada upaya berhenti merokok dan dampak intervensi perilaku. Penelitian Chen (2020) menunjukkan kesamaan dalam mengkaji dampak faktor psikososial terhadap perilaku merokok, tetapi berfokus pada dampak pandemi Covid-19 terhadap kebiasaan merokok.

Dalam penelitian Hanifah & Hamdan (2020), terdapat kesamaan dalam menggambarkan intensitas perilaku merokok dan mempelajari faktor psikososial yang mencakup lingkungan keluarga dan teman, serta motivasi. Sementara itu, perbedaannya adalah subjek yang diteliti adalah mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMK.

Dalam penelitian (Bricker dkk, 2012), faktor psikososial yang diidentifikasi adalah rendahnya efikasi diri untuk berhenti merokok dan kedekatan dengan orang dewasa yang merokok, mirip dengan faktor lingkungan yang muncul dalam penelitian ini. Analisis serupa ditemukan pada penelitian (Melda, 2019) yang juga mengkaji faktor psikososial, termasuk kepribadian dan lingkungan.

Secara keseluruhan, berdasarkan tabel 1.2 di atas, peneliti telah melakukan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menemukan adanya kesamaan serta perbedaan. Kesamaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang mengeksplorasi perilaku merokok serta faktor psikososial yang mempengaruhinya.

Adapun perbedaan utama adalah penelitian yang saya lakukan lebih spesifik dalam menyelidiki hubungan antara faktor psikososial dan perilaku merokok di kalangan siswa SMK di Kota Jambi, sementara penelitian lain tertuju pada mahasiswa, remaja, dan menggunakan metodologi yang berbeda, seperti tinjauan literatur. Selain itu, penelitian ini unik karena dilaksanakan di Kota Jambi, yang belum pernah menjadi subjek penelitian sejenis sebelumnya..